



Peningkatan Kesadaran Anti-Bullying Melalui Teknik Sociodrama Pada Siswa

Tita Astria

Guru MTs N 1 Pangandaran

Abstract

Received: 11 Desember 2022

Revised: 14 Desember 2022

Accepted: 16 Desember 2022

In the school environment, there are often acts of pushing friends to the ground, hitting friends, mocking/insulting/ making fun of friends, harassing either directly or through social media, even to isolate, intimidate and ignore their friends. The research objective is to increase anti-bullying awareness through sociodrama techniques. The research method used is action research. The results showed that the sociodrama technique group guidance service was able to increase students' anti-bullying awareness. This is evidenced by the increasing awareness of anti-bullying students after receiving sociodrama technical group guidance services through two cycles of 4 meetings. The results showed a significant increase. Anti-bullying awareness was still low before receiving sociodrama technical group guidance services, there was an increase after receiving sociodrama technical group guidance services cycle I, and increasing after receiving sociodrama technical group guidance services in cycle II.

Keywords: Awareness, bullying, technique, sociodrama

(*) Corresponding Author: astriatita@gmail.com

How to Cite: Astria, T. (2023). Peningkatan Kesadaran Anti-Bullying Melalui Teknik Sociodrama Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 615-632. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7584815>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Tidak semua perilaku berasal dari diri individu dan bawaan sejak lahir, akan tetapi ada sebagian perilaku yang merupakan hasil dari proses belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah lingkungan sekolah. Oleh karena itu sekolah mempunyai tanggungjawab yang besar dalam rangka membentuk perilaku belajar siswa yang baik sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan menghasilkan prestasi yang optimal.

Pendidikan merupakan upaya yang terprogram secara sistematis dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun aspek rohani. Manusia berakhlak mulia yang memiliki moralitas tinggi tidak muncul dengan sendirinya melainkan perlu dipersiapkan. Proses pendidikan tidak hanya memahami arti pentingnya pendidikan, tetapi bagaimana merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembimbingan, pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan peserta didik secara berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang nomer 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional Bab III pasal yang menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta



didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pada kenyataan di lapangan pendidikan bukanlah upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh dengan tantangan dan hambatan. Pendidikan selalu menjadi focus perhatian dan bahkan seringkali menjadi sasaran ketidakpuasan karena pendidikan menjadi kepentingan semua orang. Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang tertuang dalam undang-undang tersebut tidaklah semudah yang dibayangkan. Seiring derasnya arus informasi yang dapat diakses dengan sangat mudah oleh semua orang termasuk siswa telah mendominasi kehidupannya. Pesatnya perkembangan teknologi informasi ibarat dua mata pisau yang dapat memberikan manfaat dan dampak negatife. Salah satu dampak terbesar yang dapat dirasakan adalah perilaku remaja atau siswa yang sudah menganggap biasa perilaku perundunga atau bullying. Di lingkungan sekolah sering ditemukan aksi mendorong temannya hingga terjatuh, memukul temannya, mengejek/menghina/mengolok-olok temannya, melecehkan baik secara langsung atau melalui media social, bahkan sampai mengucilkan, mengintimidasi dan tidak mempedulikan temannya.

Fenomena tersebut tersebut merupakan tantangan di dalam dunia pendidikan yang berhubungan langsung dengan peserta didik khususnya siswa MTs atau remaja. Guna membentengi diri dari dampak teknologi yang dapat merusak karakter remaja maka perlu menanamkan karakter yang baik yang dapat menumbuhkan rasa empati di kalangan remaja sehingga perilaku bullying tidak terjadi baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Untuk mencegah maraknya perilaku bullying tersebut maka perlu adanya upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran anti-bullying di kalangan remaja.

Kenyataan di lapangan pada MTs Negeri 1 Pangandaran perilaku *bullying* ini terjadi di kalangan siswa khususnya di kelas IX. Hasil observasi awal peneliti terhadap siswa kelas IX banyak terjadi saling mengejek, menyoraki dan mengolok-olok temannya di dalam kelas maupun pada waktu jam istirahat. Hal ini dikuatkan dari hasil laporan salah satu siswa kelas IX G pada tanggal 12 Juli 2020 yang mengaku sering diejek dan dilecehkan sampai korban merasa jengkel, marah, rendah diri dan malas masuk sekolah.

Guru Bimbingan dan Konseling berperan penting dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran anti-*bullying* di sekolah. Hal tersebut sesuai sesuai dengan visi dan misi Bimbingan dan Konseling yang disampaikan oleh Prayito (2004:9) yaitu; “Memberikan pelayanan bantuan agar peserta didik mampu mewujudkan kehidupan sehari-hari secara efektif dan mandiri, berkembang secara optimal berbagai kompetensi berkenaan dengan pemahaman diri, pemahaman lingkungan, pengambilan keputusan dan pengarahan diri, merencanakan masa depan, berbudi pekerti luhur serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”

Paparan di atas dapat dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling melalui bermacam-macam jenis layanannya, senantiasa berusaha membantu setiap individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan membantu menggunakan kesempatan dalam membentuk kepribadiannya secara optimal. Bimbingan dan konseling sebagai salah satu unsur pendidikan yang memegang peranan strategis

karena langsung bersentuhan dengan aspek pribadi siswa. Bimbingan dan konseling merupakan proses yang bersifat membantu individu mengubah perilaku dan pencapaian perkembangan pribadi secara optimal. Secara umum, bahwa bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pertolongan kepada individu dalam usaha untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Untuk dapat melaksanakan bimbingan dengan baik dan tercapai tujuan yang diinginkan diperlukan berbagai teknik. Penggunaan teknik yang tepat akan sangat membantu keberhasilan proses bimbingan. Teknik yang tepat harus disesuaikan dengan masalah yang dihadapi, keadaan konseli, kemampuan pembimbing dan situasi yang dihadapi. Teknik bimbingan dibagi menjadi dua, yaitu bimbingan secara kelompok dan bimbingan secara individual.

Bimbingan kelompok adalah cara yang dilakukan untuk membantu siswa memecahkan masalah melalui dinamika kelompok. Masalah yang dipecahkan bisa bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok (beberapa orang siswa) atau bersifat individual atau perorangan, yaitu masalah yang dirasakan oleh individu seorang siswa) sebagai anggota kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok. Beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok adalah: (1) *home room* (2) *karyawisata* (3) diskusi kelompok (4) kegiatan kelompok (5) organisasi siswa (6) *sosiodrama* (7) *psikodrama* dan (8) *pengajaran remedial* (dalam Tohirin, 2007: 289).

Sosiodrama termasuk salah satu kegiatan bermain peran (*role playing*). Sesuai dengan namanya, teknik ini digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Siswa atau kelompok individu yang di beri bimbingan, sebagian diberi peran sesuai dengan jalan cerita yang disiapkan. Sedangkan yang lain bertindak sebagai pengamat. Selesai permainan dilaksanakan, diadakan diskusi tentang pemeranan, jalan cerita dan ketepatan pemecahan masalah dalam cerita tersebut (Tidjan, 2000: 35). Menurut Tatiek Romlah (2006: 104) *sosiodrama* adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia.

Mensikapi kejadian perilaku *bullying* yang terjadi di MTs Negeri 1 Pangandaran, guru BK sudah mengatasi dengan berbagai cara, misalnya dengan konseling individual, konseling kelompok dan kolaborasi dengan orang tua namun praktik *bullying* masih terjadi, untuk itu perlu dilakukan teknik yang lain yaitu teknik *sosiodrama* sebagai salah satu upaya meningkatkan kesadaran anti-*bullying*.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 1 Pangandaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX G, jumlah siswa 32, laki-laki 12 dan perempuan 20 anak. Pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan pada laporan dan hasil observasi guru-guru yang mengajar di kelas ini dan juga laporan dari orang tua murid yang disampaikan oleh wali kelasnya kepada guru BK. Orang tua siswa menyampaikan bahwa anaknya merasa ketakutan di kelasnya karena sering dibully sehingga sering tidak masuk sekolah. Laporan dari guru dan wali kelasnya juga menyampaikan bahwa di kelas tersebut sering terjadi kasus *bullying* seperti

mendorong temannya hingga jatuh, mengejek, mengucilkan dan bahkan menyebar gossip atau fitnah di WA grup kelasnya sehingga anak menjadi minder dan pendiam.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2020. Penelitian ini merupakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilakukan dalam 2 siklus. Pada tahap ini, guru BK melaksanakan tindakan layanan bimbingan kelompok sesuai prosedur dan perencanaan yang dilakukan bersama kolaborator. Guru BK memberikan materi layanan bimbingan kelompok siklus I pertemuan ke-1 pada Rabu 27 Maret 2020 materi yang diberikan adalah penjelasan tentang bimbingan kelompok, teknik bimbingan kelompok, dan penayangan video tentang sosiodrama kasus-kasus bullying serta penjelasan tentang bullying. Pada akhir pertemuan dilaksanakan pembentukan kelompok dandibagikan pre tes untuk pengisian angket kesadaran anti-bullying.

Pada peremuan ke-2 dilaksanakan pada hari Kamis 28 Maret 2020 degan materi peragaan sosiodrama topic bullying dengan judul “Memalak teman sendiri”. Setelah selesai peragaan sosiodrama dilanjutkan dengan pembahasan tentang materi yang diperagakan. Kesimpulan diambil setelah ada kesepakatan masing-masing anggota kelompok. Pengamatan terhadap anggota kelompok pada saat layanan bimbingan kelompok diakukan oleh guru BK (Pemimpin kelompok) dan kolaborator (teman sejawat). Untuk memudahkan pengamatan perkembangan tentang kesadaran anti-bullying dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Secara kolaboratif, Guru BK (peneliti) dan kolaborator menganalisis hasil pengamatan dan angket kesadaran ant-bullying yang telah diisi siswa, selanjutnya membuat suatu refleksi, membuat simpulan sementara terhadap pelaksanaan siklus I. Berdasarkan hasil refleksi siklus I ini, guru BK kemudian membuat suatu perbaikan tindakan atau rancangan revisi berdasar hasil analisis pencapaian indicator keberhasilan yang dilaksanakan pada siklus selanjutnya.

Analisis Data hasil pengukuran kesadaran anti-bullying. Hasil pengukuran kesadaran anti-bullyingsetiap siswa berupa skor yang diperoleh dari angket. Total skor yang diperoleh kemudian dikonversi menjadi data kualitatif skala 5 seperti ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 1. Tabel skala Lima Interval

Interval	Kriteria
$X > \bar{x}_i + 1,5 SB_i$	Sangat tinggi
$\bar{x}_i + SB_i < X \leq \bar{x}_i + 1,5 SB_i$	Tinggi
$\bar{x}_i - 0,5 SB_i < X \leq \bar{x}_i + SB_i$	Cukup
$\bar{x}_i - 1,5 SB_i < X \leq < \bar{x}_i - 0,5 SB_i$	Kurang
$X < \bar{x}_i - 1,5 SB_i$	Rendah

Keterangan:

\bar{x}_i = rerata skor ideal =1/2 (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

SB_i = simpangan baku ideal 1/6 (skor maksimal ideal – skor minimal ideal)

X = Total skor aktual

Berdasarkan banyaknya item pada angket kesadaran anti-bullying yakni sebanyak 40 item. Maka dapat ditentukan \bar{x} sebesar $\frac{1}{2}$ (160 + 40) dan S_{Bi} sebesar $\frac{1}{6}$ (160 + 40). Dengan demikian, kriteria kesadaran anti-bullying dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Tabel Kriteria Kesadaran anti-bullying

Interval	Kriteria
Skor < 68	Kesadaran Anti-bullying rendah
$68 \leq$ Skor < 102	Kesadaran Anti-bullying Sedang
Skor \geq 102	Kesadaran Anti-bullying Tinggi

HASIL & PEMBAHASAN

Secara harafiah, kesadaran sama artinya dengan mawasdiri (awareness). Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki motivasi terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Namun, kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat (Corey, 2009:16).

Menurut Thompson, (2003: 72-75) "*Awareness is a tendency to attending to and observing one's own sensing, thinking, feelings, and actions ; paying attention to the flowing nature of one's present-centered experience*".

Berdasarkan deskripsi di atas bahwa kesadaran adalah kecenderungan seseorang untuk mencurahkan perhatiannya terhadap pengalaman yang dia alami. Dalam mencapai kesadaran, seseorang menggunakan segenap perhatiannya (mencakup penginderaan, perasaan, pikiran dan tindakan). Perhatian merupakan unsur dari kesadaran, kesadaran tidak akan tercapai jika seseorang tidak menggunakan segenap perasaan, pikiran, penginderaan dan kemudian dimanifestasikan dalam tindakan. Selanjutnya, dalam terapi gestalt, sasaran utama dari terapi adalah pencapaian kesadaran dalam kata lain agar seseorang bisa menemukan pusat dirinya. Menurut Pearls (Corey, 2009:124), menjelaskan bahwa jika anda berpusat pada diri anda sendiri, maka anda tidak harus disesuaikan lagi, maka apapun yang lewat dan diasimilasi oleh anda, anda bisa memahaminya dan anda berhubungan dengan apapun yang terjadi.

Menurut Freud (Corey, 2009: 16) dalam teori tentang alam sadar, Freud menjelaskan bahwa alam sadar adalah satu-satunya bagian yang memiliki kontak langsung dengan realitas. Kesadaran itu merupakan suatu bagian terkecil atau tipis dari keseluruhan pikiran manusia. Hal ini dapat diibaratkan seperti gunung es yang ada di bawah permukaan laut, dimana bongkahan es itu lebih besar di dalam ketimbang yang terlihat di permukaan.

Kesadaran menurut Jung (Corey, 2009: 20) terdiri dari tiga sistem yang saling berhubungan yaitu kesadaran atau biasa disebut: (1) Ego merupakan jiwa sadar yang terdiri dari persepsi, ingatan, pikiran dan perasaan-perasaan sadar, (2) Ketidaksadaran pribadi merupakan daerah yang berdekatan dengan ego. Terdiri dari pengalaman-pengalaman yang pernah disadari tetapi dilupakan dan diabaikan dengan cara direpresikan atau disupresikan. (3) Ketidaksadaran kolektif merupakan gudang bekas ingatan yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang yang tidak hanya meliputi sejarah ras manusia sebagai sebuah spesies tersendiri

tetapi juga leluhur pramanusiawi atau nenek moyang binatangnya. Menurut Yontef (Triantoro Safaria, 2005: 29) kesadaran adalah sebuah bentuk pengalaman yang dapat didefinisikan secara sederhana sebagai keterhubungan secara penuh dengan eksistensi diri sendiri (*being in touch with one's own existence*), individu yang sadar memahami apa yang dilakukannya (*what is*), bagaimana dia melakukan hal yang tersebut (*how*), memahami berbagai macam alternatif yang dipilihnya (*chooses*) serta memahami pilihannya untuk menjadi siapa dirinya sesungguhnya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan kesadaran adalah kecenderungan seseorang untuk mencurahkan perhatiannya terhadap pengalaman yang dia alami. Kesadaran merupakan suatu bagian terkecil atau tipis dari keseluruhan pikiran manusia. Selain itu, terdapat beragam pengertian bullying yang dikemukakan para ahli, di antaranya adalah bullying yang dikemukakan oleh Rigby (Ponny Retno Astuti, 2008:3) yang menyatakan bahwa bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat untuk diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

Hal senada juga diungkapkan oleh Yayasan Sejiwa Amini (2008: 2) yang menyatakan bahwa bullying adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok. Pihak yang di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Sementara menurut Andri Priyatna (2010: 2) bullying adalah tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korbannya yang bukan sebuah kelalaian atau tindakan itu terjadi berulang-ulang. Selanjutnya bullying adalah tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah (Coloroso, 2003: 12). Sementara menurut Rigby (dalam Ponny Retno Astuti, 2008: 3) bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita.

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui 2 (dua) siklus dengan 4 (empat) kali pertemuan pada siswa kelas IX G MTs Negeri 1 Pangandaran. Penelitian dilakukan dengan menggunakan instrument kesadaran anti-*bullying* melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

Dalam laporan penelitian ini perlu dijelaskan proses pelaksanaan dari siklus I pertemuan ke-1 sampai pelaksanaan siklus II pertemuan ke-2. Guru BK menyadari bahwa sangat sulit untuk memahami siswa tentang pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ini. Sehingga guru BK berusaha mengefektifkan rencana pelaksanaan bimbingan kelompok dari siklus I sampai siklus II. Siswa juga harus memahami bahwa dalam pelaksanaannya, antara siklus I dan Siklus II ada saling keterkaitan atau berkesinambungan. Karena tujuan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ini adalah untuk membahas suatu permasalahan yaitu tentang kesadaran anti-*bullying*. Diharapkan dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-4 saling bersinergi dan permasalahan *bullying* dapat terselesaikan atau ada peningkatan pada perilaku kesadaran anti-*bullying* nya.

Keterkaitan siklus I dan siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Siklus pertemuan ke-1 menjelaskan bimbingan kelompok tentang pengertian, tujuan, prinsip, azas-azas, pembentukan kelompok dan teknik bimbingan kelompok yaitu teknik sosiodrama sebagaisalah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Hal ini bertujuan agar siswa paham tentang apa yang akan dilaksanakan. Dalam pertemuan ke-1 ini diberikan contoh secara langsung dengan pemutaran video tentang cara peragaan sosiodrama. Dijelaskan pula kepada siswa tentang topik atau permasalahan yang akan dibahas yaitu tentang *bullying*. Dengan demikian diharapkan siswa sudah siap melaksanakan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pada pertemuan ke-2. Pertemuan ke-1 diakhiri dengan pengisian angket kesadaran anti-*bullying* sebagai *pre-tes*.
2. Siklus II pertemuan ke-2 merupakan kelanjutan dari pertemuan ke-1 yaitu peragaan sosiodrama oleh salah satu kelompok yang telah dibentuk dengan topik *bullying*. Peran guru BK pada pertemuan ke-2 ini sangat menentukan berhasil tidaknya diskusi kelompok dalam pembahasan kasus-kasus *bullying*. Selama pelaksanaan sosiodrama, dilakukan observasi oleh kolaborator. Hasil pengamatan kolaborator sebagai bahan refleksi guna perencanaan pelaksanaan pertemuan ke-3. Segala sesuatu yang belum baik dalam pertemuan ke-2, diperbaiki dan dilaksanakan dalam pertemuan ke-3 (siklus II pertemuan ke-1).
3. Siklus II pertemuan ke-1 (pertemuan ke-3). Hasil refleksi pada pertemuan ke-2 ditindaklanjuti pada pertemuan ke-3. Selain itu juga melanjutkan peragaan sosiodrama dan pembahasan tentang kesadaran anti-*bullying* yang kriteria kehasilannya belum mencapai standar yang diharapkan yaitu 75%. Observasi dari kolaborator tetap berlangsung sebagai bahan refleksi.
4. Pertemuan ke-4 berisi pemaparan evaluasi dari guru BK tentang pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-3. Selain itu juga peragaan sosiodrama dan pembahasan kesadaran anti-*bullying* tahap akhir. Pertemuan diakhiri dengan pengisian angket kesadaran anti-*bullying* sebagai *post-tes*.

Dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok tersebut, guru BK didampingi oleh kolaborator (Nuri Hidayati, S.Psi) yang akan membantu mengamati, mencermati, merefleksi dan memberikan masukan umpan balik pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tersebut. Selama 4 kali pertemuan dalam 2 siklus, guru BK telah banyak mendapatkan data. Data tersebut diperoleh dari hasil angket kesadaran anti-*bullying*, hasil observasi kelas, partisipasi siswa, hasil amatan proses layanan maupun hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa. Perolehan data yang berbentuk kualitatif kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Pembahasan

Pelaksanaan siklus I berlangsung melalui 2 kali pertemuan. Pertemuan ke-1 berupa pemaparan tentang bimbingan kelompok teknik sosiodrama dan penayangan video tentang kasus-kasus *bullying* dengan sosiodrama. Hal ini dilakukan gengan harapan siswa memahami dan dapat melakukan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ini dengan topik *bullying*. Pertemuan ke-1 diakhiri dengan pembentukan kelompok serta pembagian angket kesadaran anti-*bullying* yang harus diisi oleh siswa. Adapun pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada setiap pertemuan dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pertemuan ke-1

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun RPP/RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) tentang bimbingan kelompok teknik sosiodrama dengan topik *bullying*.
- 2) Menyiapkan materi tentang *bullying* dan contoh video tentang sosiodrama.
- 3) Menyiapkan alat/media pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.
- 4) Menyiapkan perlengkapan administrasi yaitu, daftar hadir peserta dan angket kesadaran anti-*bullying*.
- 5) Menyiapkan pedoman pengamatan, yaitu lembar observasi siswa, lembar observasi guru BK, lembar observasi pelaksanaan kegiatan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan bimbingan kelompok siklus I pertemuan ke-1 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 27 Maret 2020 dengan materi sosiodrama dengan penayangan video. Pada pertemuan ke-1 ini menggunakan waktu 1 jam pelajaran dengan durasi waktu 45 menit. Kegiatan yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap awal

- a) Pembukaan bimbingan kelompok
- b) Penjelasan pengertian bimbingan kelompok
- c) Penjelasan tujuan bimbingan kelompok
- d) Penjelasan fungsi bimbingan kelompok
- e) Penjelasan asas-asas bimbingan kelompok
- f) Penjelasan teknik-teknik bimbingan kelompok
- g) Penjelasan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok
- h) Pembentukan kelompok.

2. Tahap Peralihan

- a) Pemantapan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan
- b) Penjelasan tugas masing-masing anggota kelompok

3. Tahap Inti

- a) Penayangan video tentang sosiodrama
- b) Pembahasan masalah, guru BK menjelaskan materi yang akan menjadi topik dalam sosiodrama yaitu *bullying*.
- c) Guru BK memotivasi siswa dalam keterlibatannya terhadap pembahasan masalah.
- d) Guru BK memotivasi siswa untuk dapat menyampaikan usul atau pendapatnya.
- e) Guru BK memotivasi siswa untuk berkomentar.
- f) Guru BK memotivasi siswa menghormati dan menerima pendapat orang lain.
- g) Guru BK memotivasi siswa pemilihan alternatif pemecahan masalah.

4. Tahap Pengakhiran

- a) Guru BK membuat kesimpulan dari materi yang dibahas
- b) Guru BK memberikan usulan untuk bimbingan kelompok selanjutnya
- c) Guru BK memperhatikan usulan pelaksanaan bimbingan kelompok selanjutnya.

- d) Guru BK membagikan angket kesadaran anti-*bullying* untuk diisi oleh siswa
- e) Guru BK mengakhiri kegiatan bimbingan kelompok.

c. Pengamatan

Selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan pengamatan oleh kolaborator. Adapun hasil dari pengamatan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pemberian layanan oleh guru BK (Peneliti)

Pada tahap awal bimbingan kelompok ini, guru BK sudah melakukan kegiatan pembukaan. Guru BK sudah menjelaskan pengertian bimbingan kelompok namun terlalu cepat, sehingga siswa masih bingung belum memahami apa yang disampaikan oleh guru BK secara optimal.

Pada pertemuan pertama dalam siklus awal ini baru dalam tahap pemberian penjelasan awal terkait sosiodrama sebagai salah satu teknik bimbingan kelompok. Guru BK sudah berusaha memberikan penjelasan dan contoh sosiodrama melalui video. Namun respon siswa masih belum maksimal. Pada akhir pertemuan pertama ini, secara umum pemahaman siswa terhadap teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok belumlah optimal. Hal ini dapat terlihat dari minimnya respon siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru BK.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dibuat kriteria bobot kepantasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh guru BK dalam memberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, nilainya masih rendah. Tingkatan bobot kriteria yang digunakan dalam pengamatan adalah nilai 1 menunjukkan kurang, nilai 2 menunjukkan cukup, nilai 3 menunjukkan baik, dan nilai 4 menunjukkan sangat baik. Nilai rata-rata yang diperoleh guru BK baru mencapai 2,38. Ini menunjukkan bahwa aktivitas guru BK dalam memberikan layanan berada dalam kategori cukup. Aktivitas guru BK dalam memberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama masih sangat perlu ditingkatkan untuk mencapai level baik atau sangat baik.

2) Partisipasi siswa dalam layanan bimbingan kelompok

Hasil pengamatan yang diperoleh dari kolaborator adalah sebagai berikut:

- a) Siswa belum merespon dengan materi yang disampaikan guru BK dalam awal pelayanan bimbingan kelompok.
- b) Setelah penjelasan pengertian bimbingan kelompok, kemudian dilanjutkan penjelasan tujuan, fungsi bimbingan kelompok, azas-azas bimbingan kelompok, serta Teknik sosiodrama, respon siswa masih datar, belum muncul respon yang fluktuatif, sehingga kelas belum sepenuhnya hidup.
- c) Respon siswa satu per satu mulai muncul setelah melihat pemutaran video tentang sosiodrama, walaupun belum optimal tetapi sudah mampu mewakili kelas, sehingga kelas sedikit hidup.
- d) Dinamika kelompok sedikit demi sedikit muncul sejalan dengan stimulus dan umpan balik yang diberikan guru BK, namun respon akhir siswa dalam kelas tersebut belum maksimal.

Apabila dilihat dari hasil pengamatan yang dibuat kriteria bobot kepantasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok nilainya masih rendah. Tingkatan bobot kriteria yang digunakan dalam pengamatan adalah, nilai 1 menunjukkan kurang, nilai 2 menunjukkan cukup, nilai 3 menunjukkan baik dan nilai 4 menunjukkan sangat baik. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa baru mencapai 2,36. Ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok berada pada level cukup/sedang. Kesimpulan hasil amatan adalah bahwa partisipasi siswa sangat perlu dioptimalkan agar pelaksanaan bimbingan kelompok dapat berjalan sesuai tujuan yang diharapkan, sehingga partisipasi siswa dapat meningkat pada level baik atau tinggi.

d. Refleksi hasil amatan

- 1) Perlu ditingkatkan tehnik umpan balik dalam pertemuan berikutnya, sehingga dinamika kelompok dapat hidup dan berkembang secara optimal.
- 2) Perlu dirancang strategi dalam membentuk kelompok, dengan pilihan acak namun ada penguatan dari guru BK
- 3) Guru BK perlu memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, dengan cara berkeliling ke meja-meja siswa.
- 4) Perlu dibuat komitmen untuk mensukseskan layanan bimbingan kelompok Teknik sosiodrama ini antara guru dan siswa.

Refleksi hasil amatan pada pertemuan ke-1 ini dipergunakan sebagai tolok ukur dalam merencanakan layanan bimbingan kelompok Teknik sosiodrama pertemuan yang ke-2.

2. Pelaksanaan pertemuan ke-2

Bimbingan kelompok Teknik sosiodrama siklus I pertemuan ke-2 dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 28 Maret 2020 menggunakan waktu 1 jam pelajaran dengan topik eksplanasi sosiodrama, yaitu pemeragaan sosiodrama oleh salah satu kelompok dari 3 kelompok yang telah dibentuk. Dalam pemeragaan sosiodrama session ini mengambil judul “Menakut-nakuti teman”. Permasalahan yang diangkat menggambarkan ada seorang siswa berasal dari keluarga tidak mampu diejek dan ditakut-takuti oleh beberapa orang temannya. Dalam pemeragaan sosiodrama tersebut tergambar 2 peristiwa positif dan negatif. Dengan demikian diharapkan siswa dapat menilai mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang tidak baik, sehingga siswa dapat mengambil kesimpulan untuk berperilaku.

Sesuai hasil amatan pada pertemuan ke-1, maka diadakan perbaikan pada pelaksanaan pertemuan ke-2 ini. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan adalah:

- 1) Guru BK menyusun RPP/RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) bimbingan kelompok Teknik sosiodrama.
- 2) Guru BK menyiapkan materi layanan dalam bentuk scenario drama untuk pemeragaan.
- 3) Guru BK menyiapkan alat/media pelaksanaan layanan bimbingan kelompok Teknik sosiodrama.

- 4) Guru BK menyiapkan perlengkapan administrasi, yaitu lembar observasi, pedoman pengamatan, lembar evaluasi dan presensi siswa.
 - 5) Guru BK memberikan teks scenario sosiodrama kepada kelompok 3 untuk dipelajari.
- b. Pelaksanaan bimbingan kelompok Siklus I pertemuan ke-2 adalah sebagai berikut:
- 1) Tahap Awal
 - a) Pembukaan kegiatan bimbingan kelompok
 - b) Penjelasan pengertian bimbingan kelompok
 - c) Penjelasan tujuan bimbingan kelompok
 - d) Penjelasan fungsi bimbingan kelompok
 - e) Penjelasan azas-azas bimbingan kelompok
 - f) Penjelasan Teknik-teknik bimbingan kelompok
 - g) Penjelasan Teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok
 - 2) Tahap Peralihan
 - a) Pemantapan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan
 - b) Penjelasan tugas masing-masing anggota kelompok
 - 3) Tahap Inti
 - a) Peragaan Teknik sosiodrama tentang “*bullying*” dengan judul “Menakut-nakuti teman” oleh kelompok 3
 - b) Pembahasan masalah, guru BK memotivasi siswa untuk memberikan komentar dan pendapatnya setelah menyaksikan pemeragaan sosiodrama.
 - c) Guru BK memotivasi siswa untuk dapat terkiat dalam pembahasan masalah.
 - d) Guru BK memotivasi kemampuan siswa dalam menyampaikan usul dan pendapat.
 - e) Guru BK memotivasi siswa dalam kemampuan memberikan komentar.
 - f) Guru BK memotivasi kemampuan siswa dalam menghormati dan menerima pendapat orang lain.
 - g) Guru BK memotivasi kemampuan siswa dalam pemilihan pemecahan masalah.
 - 4) Tahap Pengakhiran
 - a) Guru BK membuat kesimpulan dari materi yang dibahas
 - b) Guru BK memberikan usulan untuk kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya
 - c) Guru BK memperhatikan usulan pelaksanaan bimbingan kelompok selanjutnya
 - d) Guru BK membagikan lembar evaluasi sosiodrama untuk diisi oleh siswa
 - e) Pembimbing mengakhiri kegiatan bimbingan kelompok
- c. Pengamatan
- Selama pelaksanaan bimbingan kelompok Teknik sosiodrama pertemuan ke-2 dilakukan pengamatan oleh kolaborator. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:
- 1) Pemberian layanan oleh pguru BK

- a) Pada pertemuan ke-2 ini, guru BK sudah melakukan pembukaan bimbingan kelompok. Guru BK sudah menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, azas-azas bimbingan kelompok, komponen bimbingan kelompok, dan Teknik bimbingan kelompok. Guru BK juga sudah menjelaskan bagaimana bermain peran dalam sosiodrama kepada kelompok yang bertugas.
- b) Setelah selesai menjelaskan Teknik bermain peran dalam sosiodrama, kemudian dilanjutkan dengan eksplanasi kelompok yang “memainkan peran” dalam sosiodrama dengan maju ke depan kelas. Dalam kelompok tersebut sudah dibagi peran masing-masing anggota kelompok. Salah satu siswa yang berperan sebagai ketua kelompok mengawali dengan penjelasan masing-masing peran yang diemban oleh anggotanya.
- c) Langkah selanjutnya adalah bermain peran dalam sosiodrama tersebut. Kelompok yang bertugas sudah cukup baik dalam penguasaan kelas, peran maupun ketugasannya, namun demikian masih ada yang belum maksimal yaitu peran anggota kelompok yang masih pasif. Hal tersebut nampak muncul Ketika guru BK mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan.

Dari hasil pengamatan bobot kepantasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh guru BK dalam memberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, nilainya sudah ada peningkatan. Pada pertemuan ke-2 ini, bobot kepantasannya meningkat dari nilai 2,38 pada pertemuan ke-1 menjadi 2,64. Meskipun begitu bobot kepantasan aktivitas guru BK masih perlu ditingkatkan untuk mencapai level baik atau sangat baik.

2) Partisipasi siswa dalam layanan bimbingan kelompok

Hasil pengamatan yang diperoleh kolaborator adalah sebagai berikut:

- a) Respon siswa satu demi satu muncul, setelah menyaksikan dan menyimak penampilan drama tersebut, walaupun sosiodrama belum maksimal namun sudah mampu memainkan peran dengan baik dan sudah ada pesan yang baik. Kelas menjadi lebih hidup, dan dinamika kelompok sedikit demi sedikit mengarah positif.
- b) Tahap akhir pertemuan ke-2 guru BK memberikan umpan balik materi dengan cukup baik, banyak siswa yang memberikan tanggapan walaupun masih harus ditunjuk. Namun pada akhir pertemuan respon siswa dalam kelas tersebut cukup positif.

Dari hasil pengamatan bobot kepantasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, nilainya sudah ada peningkatan. Pada pertemuan ke-2 ini, bobot kepantasannya meningkat dari nilai 2,36 pada pertemuan ke-1 menjadi 2,77. Meskipun begitu bobot kepantasan aktivitas siswa masih perlu ditingkatkan untuk mencapai level baik atau sangat baik.

Kesimpulan hasil amatan adalah secara keseluruhan pemahaman siswa terhadap teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa respon siswa terhadap beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru BK.

d. Refleksi hasil amatan

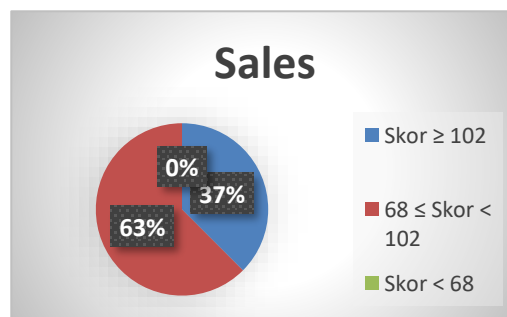
- 1) Pada awal pertemuan sebaiknya perlu disampaikan penjelasan teknik bermain peran dalam sosiodrama secara detail, sehingga kelompok yang bertugas dapat mengembangkan teknik sosiodrama tersebut sejalan dengan alur topik yang diangkat.
- 2) Perlu dirancang strategi dalam melempar pertanyaan, dengan pilihan acak sehingga semua siswa siap.
- 3) Guru BK perlu mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, dengan cara berkeliling ke meja-meja siswa (guru BK tidak hanya di depan kelas terus tetapi sesekali berkeliling ke belakang mendekati siswa) tujuannya untuk membangun kedekatan dengan siswa sehingga kelas menjadi lebih hidup.
- 4) Guru BK tidak perlu tergesa-gesa dalam memberikan umpan balik, karena topik yang akan dikembangkan adalah kesadaran anti-bullying merupakan sesuatu yang tidak bisa instan seperti membalikkan telapak tangan tetapi berkembang karena pengaruh lingkungan sekitar.
- 5) Perlu dibuat komitmen untuk mensukseskan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ini antara guru dan pembimbing.

Hasil perhitungan angket skala kesadaran anti-bullying siswa yang dilaksanakan pada hari Rabu, 27 Maret 2020 setelah pelaksanaan bimbingan kelompok Siklus I pertemuan ke-1 adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Analisis Angket Kesadaran anti-bullying Siklus I

Interval	Jumlah	%	Kriteria
Skor \geq 102	12	37	Kesadaran Anti-bullying Tinggi
$68 \leq$ Skor < 102	20	63	Kesadaran Anti-bullying Sedang
Skor < 68	0	0	Kesadaran Anti-bullying rendah

Gambar 1. Grafik Histogram Hasil Analisis Angket Kesadaran Anti-bullying Siklus I



Dari tabel persentase perhitungan skala kesadaran anti-bullying di atas dapat diketahui bahwa dari 32 siswa kelas IX G siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok berjumlah 32 hadir semua. Hasil analisis pengisian angket kesadaran anti-bullying, menunjukkan bahwa siswa yang kesadaran anti-bullying tinggi berjumlah 12 anak, siswa yang kesadaran anti-bullyingnya sedang berjumlah 20 anak, sedangkan siswa yang kesadaran anti-bullyingnya rendah tidak ada. Apabila

dilihat dari hasil analisis kuantitatif per indikator kesadaran anti-bullying masih ada 2 indikator yang hasilnya di bawah kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini. Adapun kriteria yang ditetapkan adalah sebesar 75% artinya siswa dikatakan meningkat kesadaran anti-bullying apabila telah mencapai 75% atau lebih nilai setiap indikatornya.

Berdasarkan kondisi awal menunjukkan bahwa kesadaran anti-bullying siswa kelas IX G rendah. Hal ini terbukti dari hasil pengisian angket kesadaran anti-bullying menunjukkan bahwa dari 4 indikator yang diteliti, hanya dua indikator yang sudah memenuhi syarat sesuai kriteria keberhasilan, sedangkan masih 2 indikator yang belum memenuhi syarat sesuai dengan kriteria keberhasilan yaitu 75% atau lebih. Berdasarkan hasil tersebut guru BK bersama kolaborator merefleksi hasil siklus I dan berusaha untuk meningkatkan persentase indikator kesadaran anti-bullying siswa melalui pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada siklus II sebanyak 2 (dua) kali pertemuan.

Pelaksanaan siklus II terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan. Berdasarkan refleksi siklus I dan hasil analisis angket kesadaran anti-bullying siswa masih ada 2 indikator yang nilainya di bawah kriteria keberhasilan, maka materi layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang diberikan mengambil topic sesuai dengan indikator tersebut. Diharapkan setelah pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ada peningkatan persentase untuk indikator kesadaran anti-bullying tersebut.

Hasil pengamatan yang diperoleh kolaborator adalah sebagai berikut:

- a) Pada siklus ke-2 tahap pertama ini, guru BK sudah melakukan kegiatan pembuka, guru BK sudah menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, azas-azas bimbingan kelompok, komponen bimbingan kelompok, dan tehnik sosiodrama dalam bimbingan kelompok secara komprehensif. Guru BK juga sudah menjelaskan bagaimana bermain peran dalam sosiodrama kepada kelompok yang bertugas. Guru BK juga melakukan pre-tes untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibahas sebelumnya dan menyiapkan siswa mengikuti kegiatan bermain dalam peran sosiodrama.
- b) Setelah penjelasan teori tentang bimbingan kelompok dan tehnik bermain peran dalam sosiodrama, kemudian dilanjutkan dengan eksplanasi kelompok yang memainkan peran dalam sosiodrama dengan maju di depan kelas. Dalam kelompok tersebut sudah dibagi peran masing-masing anggota kelompok. Salah satu siswa yang berperan sebagai ketua kelompok mengawali dengan penjelasan masing-masing peran yang diemban oleh anggotanya.
- c) Tahap akhir dari pertemuan ke-1 dalam siklus II ini, guru BK memberi umpan balik terhadap materi yang telah disampaikan. Terakhir guru BK membagikan lembar post-tes.
- d) Sesi ini ditutup dengan dengan simpulan oleh guru BK sambil menekankan pentingnya “kesadaran Anti-bullying” dalam kehidupan di keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dari hasil pengamatan, sesuai dengan kriteria bobot kepatasan terhadap aktivitas yang dilakukan guru BK dalam memberikan layanan bimbingan kelompok tehnik sosiodrama, nilainya semakin meningkat. Pada siklus I pertemuan ke-1 dari nilai 2,38 menjadi 2,64 pada akhir pertemuan ke-2. Sedangkan pada siklus II

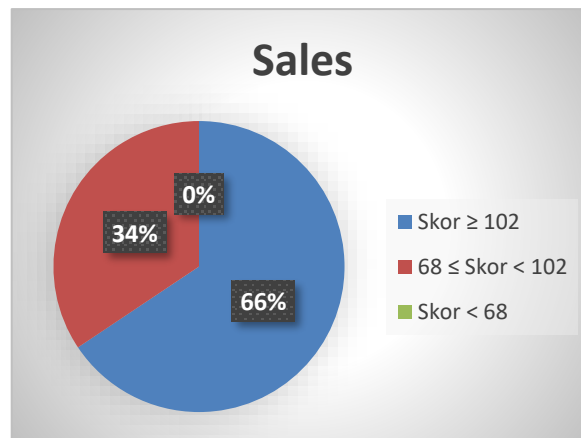
pertemuan ke-1 nilainya ada peningkatan menjadi 3,22. Walaupun begitu masih perlu ditingkatkan untuk mencapai level tinggi.

Berikut adalah hasil perhitungan angket skala kesadaran anti-bullying yang dilaksanakan pada hari selasa tanggal 16 April 2020 setelah pelaksanaan bimbingan kelompok tehnik sosiodrama siklus II pertemuan kedua. Jumlah siswa yang mengisi angket sejumlah 32 orang.

Tabel 4. Tabel Hasil Analisis Angket Kesadaran Anti-bullying

Interval	Jumlah	%	Kriteria
Skor \geq 102	21	66	Kesadaran Anti-bullying Tinggi
$68 \leq$ Skor < 102	11	34	Kesadaran Anti-bullying Sedang
Skor < 68	0	0	Kesadaran Anti-bullying rendah

Gambar 2. Grafik Histogram Hasil Analisis Angket Kesadaran Anti-bullying



Dari tabel persentase hasil perhitungan skala kesadaran anti-bullying di atas dapat diketahui bahwa dari 32 siswa kelas IX G yang mengisi angket, siswa yang kesadaran anti-bullyingnya tinggi ada 21 siswa mencapai 66% sedangkan siswa yang kesadaran anti-bullyingnya sedang ada 11 siswa 34%. Siswa yang kesadaran anti-bullyingnya rendah tidak ada. Apabila dibandingkan dengan analisis kuantitatif tiap indikator kesadaran anti-bullying dari siklus I ke siklus II hasilnya lebih baik. Sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, dapat dikatakan bahwa kesadaran anti-bullying mengalami peningkatan karena telah mencapai 75% atau lebih tiap indikatornya. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kesadaran anti-bullying kelas IX G mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilaksanakan pemberian layanan bimbingan kelompok tehnik sosiodrama pada siklus II. Hasilnya menunjukkan peningkatan bertahap untuk pemenuhan kriteria keberhasilan tiap indikator. Setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok tehnik sosiodrama pada siklus II semua indikator nilainya telah mencapai di atas kriteria keberhasilan batas minimal yaitu 75%.

Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kesadaran anti-bullying siswa dengan dua siklus dan 4 (empat) kali pertemuan dapat dikatakan berhasil sehingga tidak perlu dilanjutkan pelaksanaan siklus III terbukti adanya hasil yang semakin meningkat dari siklus I

ke siklus II dan dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-4. Perlu diingat di sini bahwa yang dikembangkan atau ditingkatkan adalah kesadaran anti-*bullying*, berkaitan dengan orang lain sehingga lingkungan sangat berpengaruh, maka hasilnya tidak bisa instan. Oleh karena itu adanya Kerjasama semua pihak baik dari unsur keluarga, sekolah dan masyarakat guna memaksimalkan peningkatan kesadaran anti-*bullying* ini. Pada akhir siklus II pertemuan ke-2 tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini sudah dapat tercapai

Hasil analisis pre-tes masih menunjukkan ada 2 indikator yang skornya masih di bawah 75%. Namun setelah pelaksanaan 2 siklus 4 kali pertemuan, hasil angket post-tes yang dikerjakan siswa sudah mengalami perubahan. Indikator-indikator yang pada saat pre-tes belum baik, setelah akhir pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama sudah memenuhi standar kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Pemahaman siswa tentang sosiodrama yang awalnya (sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama) masih rendah, namun setelah berakhirnya siklus II pertemuan ke-2 siswa sudah sangat paham terbukti dengan antusias siswa ketika memeragakan sosiodrama dan pembahasan masalah. Siswa terlihat tidak canggung dan berani mengemukakan pendapat tanpa harus di suruh oleh guru BK.

Hasil observasi dan catatan lapangan oleh kolaborator tentang pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang meliputi pelaksanaan jalannya bimbingan kelompok oleh siswa dan oleh guru BK, dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-4 mengalami peningkatan secara signifikan. Pada pertemuan ke-1 kelihatan belum baik (level sedang), namun setelah pelaksanaan pertemuan ke-2 dan seterusnya kelihatan semakin baik, sampai menunjukkan perubahan ke arah yang sangat baik (level tinggi) pada akhir pertemuan ke-4.

Hasil observasi bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk guru BK

- a. Pada pertemuan ke-1 pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, sesuai dengan bobot mutu pelaksanaan bimbingan kelompok masih berada pada tingkatan cukup dengan hasil 2,38.
- b. Pada pertemuan ke-2 pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, sesuai dengan bobot mutu pelaksanaan bimbingan kelompok sudah ada peningkatan yaitu dalam tingkatan cukup dengan hasil 2,64.
- c. Pada pertemuan ke-3 pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, sesuai dengan bobot mutu pelaksanaan bimbingan kelompok semakin ada peningkatan yaitu pada tingkatan baik dengan hasil 3,22.
- d. Pada pertemuan ke-4 pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, sesuai dengan bobot mutu pelaksanaan bimbingan kelompok, ternyata hasilnya semakin meningkat seperti yang diharapkan yaitu tingkatan baik dengan hasil 3,72.

Hasil observasi pelaksanaan bimbingan kelompok oleh siswa

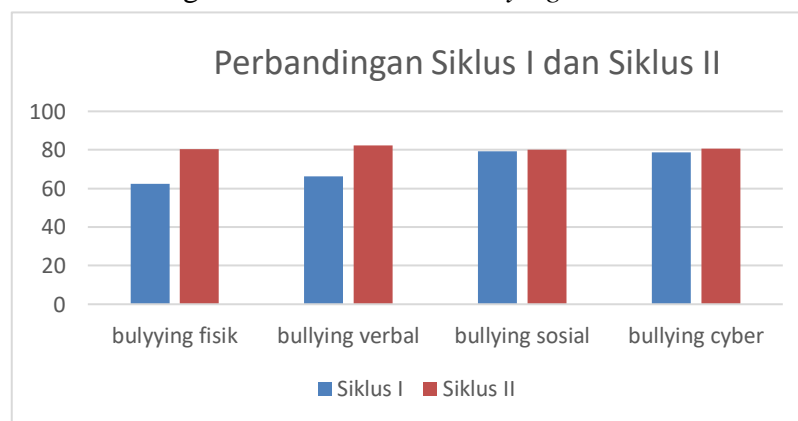
- a. Pada pertemuan ke-1 pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, sesuai dengan bobot kepatasan terhadap aktivitas yang dilakukan siswa masih berada pada tingkatan cukup dengan hasil 2,36
- b. Pada pertemuan ke-2 pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, sesuai dengan bobot kepatasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh siswa sudah ada peningkatan yaitu pada tingkatan cukup dengan hasil 2,77

- c. Pada pertemuan ke-3 pelaksanaan bimbingan kelompok tehnik sosiodrama, sesuai dengan bobot kepatantasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh siswa semakin ada peningkatan yaitu pada tingkatan baik dengan hasil 3,42.
- d. Pada pertemuan ke-4 pelaksanaan bimbingan kelompok tehnik sosiodrama, sesuai dengan bobot kepatantasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh siswa ternyata hasilnya semakin meningkat sesuai yang daharapkan yaitu pada tingkatan tinggi dengan hasil 3,80.

Hasil catatan lapangan menunjukkan peningkatan yang bertahap dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-4. Dari pertemuan ke-1 yang pelaksanaannya belum maksimal, akhirnya tahap demi tahap diperbaiki pada pertemuan ke-2, ke-3 dan pertemuan ke-4 menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan level tinggi, sehingga pelaksanaan bimbingan kelompok tehnik sosiodrama sudah sesuai dengan rambu-rambu yang ditentukan, dan siswa dapat melaksanakannya, sehingga hasilnya sesuai apa yang diharapkan yaitu peningkatan kesadaran anti-*bullying*.

Hasil perhitungan angket kesadaran anti-*bullying* siklus II ini menunjukkan bahwa tiap indicator telah memenuhi batas minimal kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75% atau lebih. Perbandingan hasil perhitungan angket kesadaran anti-*bullying* siklus I dan siklus II dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:

Grafik 3. Grafik Angket Kesadaran Anti-*bullying* Siklus I dan Siklus II



Sesuai dengan hasil perhitungan angket kesadaran anti-*bullying* pada siklus II, seluruh indicator sudah mencapai batas minimal kriteria keberhasilan, yaitu 75%. Hasil tersebut dapat dijadikan acuan bahwa kesadaran anti-*bullying* siswa terjadi peningkatan secara bertahap. Kesadaran anti-*bullying* masih rendah/ sedang sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok tehnik sosiodrama, terjadi peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok tehnik sosiodrama siklus I, dan akhirnya semakin meningkat dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok tehnik sosiodrama pada siklus II.

Dari pemaparan seluruh aspek pelaksanaan bimbingan kelompok tehnik sosiodrama yaitu hasil observasi pelaksanaan bimbingan kelompok tehnik sosiodrama oleh guru BK, hasil observasi partisipasi siswa dalam mengikuti bimbingan kelompok tehnik sosiodrama, hasil catatan lapangan, serta hasil perhitungan angket kesadaran anti-*bullying* siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa kesadaran anti-*bullying* siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan layanan bimbingan kelompok tehnik sosiodrama dapat meningkatkan kesadaran anti-*bullying* siswa. Peningkatan

kesadaran anti-bullying siswa ini akan semakin optimal apabila didukung oleh seluruh komponen yang ada di sekolah, yaitu seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Hal ini karena kasus bullying merupakan fenomena gunung es yang hanya nampak kecil di permukaan tetapi sesungguhnya di bawah masih sangat besar karena banyak dari korban bullying yang tidak berani melapor kepada guru atau kepala sekolah.

KESIMPULAN

Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama mampu meningkatkan kesadaran anti-bullying siswa. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya kesadaran anti-bullying siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama melalui dua siklus 4 kali pertemuan. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kesadaran anti-bullying masih rendah sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, terjadi peningkatan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama siklus I, dan semakin meningkat setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, Priyana. 2010. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Koputindo
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Penilaian dan Pengukuran*. Yogyakarta: Paramitra
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan untuk untuk Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Amini, Sejiwa. 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Astuti, Retno Pony. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hartman, D. 2006. *Personality and Social Development Utah*: Departement of Psychology of Utah.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan Konseling Kelompok*, Jakarta: Ghalia
- Prayitno, dkk. 1999. *Buku III: Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*. Jakarta: PT Ikrar mandiri abadi.
- Prayitno dan Erman Amti. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusmana, Nandang. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- Sukiman. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing*. Yogyakarta: Paramitra.
- UU RI No. 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset
- Winkel, WS. 2006. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.